

Universitas | **Paramadina**

Proceeding

Research Day 2013

**Memperkuat Budaya Meneliti
untuk Menghadapi ASEAN 2015**

Research Day 2013 Universitas Paramadina

Proceeding
ISSN

Penanggungjawab
Rektor Universitas Paramadina

Dewan Editor

Ir. Totok Amin Soefijanto, M.A., Ed.D
Dr. Iyus Wiadi
Dr. Suraya
Haris Herdiansyah, M.Si
Wahyutama, M.Si
Leonita K. Syarif, M.Si
Aan Rukmana, MA
Noel Febry Ardian, M.Ds
Agoes Joesoef, M.Si
Harry T. Y Achsani, M.Kom

Redaksi

Sari S. Karim, SE
Sudarnawan

Desain Visual

Gilang Cempaka, M.Sn

Distribusi

Direktorat Humas dan Marketing

Penerbit

Universitas Paramadina
Jl. Gatot Subroto Kav. 97
Mampang, Jakarta 12790
Indonesia
T. +62-21-7918-1188
F. +62-21-799-3375
E : jurnal@paramadina.ac.id

Universitas

Paramadina

Proceeding

Research Day 2013

**Memperkuat Budaya Meneliti
untuk Menghadapi ASEAN 2015**

Daftar Isi

- Integrasi Islam dan Sains** 434-447
Fuad Mahbub Siraj
- Transformasi Ilmu Ekonomi :** 448-473
dari Ekonomi Neoklasikal menuju Ekonomi yang Berkeadilan
Handi Risza
- Strategi Political Branding dalam Proses Personal Branding** 474-490
Tim Komunikasi Politik Joko Widodo
sebagai Pemenang Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2012
Sahuri MH
- Tahapan Pengembalian Aset Hasil Korupsi** 491-503
yang Berada di Luar Negeri
Dimas Wahyu Satria
- Penggunaan Social Media oleh Jurnalis** 504-520
Wahyutama, Tri Wahyuti, Suraya, Nurhayani Saragih,
Ika Karlina Idris, Leonita K. Syarief, Dr. Rini Sudarmanti,
Totok A. Soefijanto, Kurniawaty Yusuf, Tim Maverick
- Gambaran Motivasi Volunteer Sea Games XXVI** 521-537
di Kalangan Mahasiswa Universitas Paramadina
Nur Azizah Fadhilah A
- Pemanfaatan *Frame Work* CodeIgniter dalam Pembangunan** 538-549
Aplikasi *Pipeline Integrity Manajemen System (PIMS)*
Rahmad Syalevi
- Perancangan Tempat Duduk Anak Balita** 550-561
yang Aman dan Nyaman pada Kereta Belanja
Inndy Lenggasih
- Kekerasan Antara Mitos dan Logos dalam Refleksi Kebudayaan** 562-571
Aan Rukmana
- Pengaruh Pendapatan, Pemahaman tentang Zakat,** 572-586
dan Manajemen Keuangan Keluarga
terhadap Pembayaran Zakat Profesi
Elsa Febiola Aryanti
- Pengaruh Tingkat Efisiensi** 587-609
Terhadap Daya Saing Perbankan Nasional Periode 2009-2010
Djony Edward

Effect of Trust and Commitment on Cooperation (Case Study on Pertamina Indonesia) <i>Fadhil Fauzi</i>	610-624
Tanggung Jawab Sosial dalam Pemikiran Soedjatmoko <i>Riska Bahar</i>	625-637
Mengembalikan yang Sakral dalam Epistemologi : Integrasi Metafisis Agama, Filsafat, dan Sains <i>M. Subhi-Ibrahim</i>	638-650
Inacard, Metode Kreatif Pengenalan Budaya Indonesia kepada Remaja melalui Permainan Kartu <i>Dyan Rachmatullah</i>	651-663
<i>Intimate Partner Violence (IPV)</i> pada Pasangan Gay (Studi Kasus terhadap Pasangan yang Mengalami IPV) <i>Elis Yulia Ningsih</i>	664-675
Pengaruh Komunikasi Kepemimpinan dan Budaya Organisasi terhadap Komitmen Organisasi Anggota dan Pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Paramadina <i>Maritha Eka Susanti</i>	676-692
Ketika Mata Sang Jenderal Dicungkil: Harian Berita Yudha dan Propaganda Kekejaman PKI (1965) <i>Arif Pradono</i>	693-771
Perbedaan <i>Work Engagement</i> Karyawan Berdasarkan <i>Education-Job Mismatches</i> dan Tingkat <i>Self-Efficacy</i> (Studi Pada Karyawan Perbankan di Jakarta) <i>Anggi Mustika, Ayu Dwi Nindyati</i>	772-792
Pembangunan Aplikasi Pengolahan Data Karyawan di Allianz Indonesia <i>Dimas Dwi Priambodo</i>	793-813
Kepuasan Komunikasi, Kepuasan Kerja, dan Identifikasi Organisasi (Studi Kasus di Perum LKBN ANTARA Tahun 2013) <i>Dyah Sulistyorini</i>	814-828
Perancangan <i>Typeface</i> Kota Gede melalui Pendekatan Bentuk Bahu Danyang <i>Kharisma Creativani</i>	829-846
Biografi Penulis	847-850

**MENGEMBALIKAN YANG SAKRAL
DALAM EPISTEMOLOGI:
INTEGRASI METAFISIS AGAMA, FILSAFAT, DAN SAINS**

M. Subhi-Ibrahim

Abstract

This article attempt to explain that religion, philosophy and science as unity. The main thesis is epistemological unity of three knowledge's locus lied on metaphisic domain that reality is understood as the Infinite, The One. Three locus of knowledge is derivation of the Reality as knowledge's product of ratio. Whole explanation used traditional paradigm as its epistemological perspective.

Keyword: realitas tunggal, ilmu hudhuri, tatanan batin eksistensi, intelek, rasio.

Mengapa dan untuk apa kita bicara agama? Bukankah agama telah kehilangan "daya ikat spiritual" bagi para penganutnya sehingga para penganutnya tetap "liar"? Memang, dengan tuntunannya, agama melahirkan pribadi-pribadi agung. Namun, dengan dalih ajaran agama pula, seseorang melumuri tangannya dengan darah dari "yang lain"! bahkan, gejala kekinian, seorang yang (tampak) "religius" tak malu-malu merampok uang rakyat, bahkan melakukan kekerasan atas nama agama atau kelompok agamanya.

Lalu, mengapa dan untuk apa kita bicara filsafat? Bukankah filsafat telah usang menjadi sampah sejarah yang hanya "membicarakan" dunia tapi "tak mengubah" dunia? Memang, filsafat menolong individu memahami kenyataan, dunianya, namun pemahaman tersebut hanya sekedar pelipur lara, atau kesenangan segelintir elit pemikir.

Kemudian, mengapa dan untuk apa kita bicara sains? Bukankah sains telah menjelma menjadi petaka bagi kemanusiaan, dan biang keladi kerusakan alam? Memang, sains membuat hidup lebih mudah dan efektif. Namun, sains pun berkontribusi dalam destruksi umat manusia dan lingkungan hidup melalui alat perang yang semakin canggih (baca: memamatkan) dan polusi serta limbah industri yang mengeroposkan bumi kita?

Pertanyaan, lebih tepatnya, gugatan seperti di atas kerap mampir ke telinga kita, menyambangai ruang intelektual kita, menggoda kita untuk memeras pikiran guna meresponsnya. Gugatan atas "peran serta fungsi" agama, filsafat dan sains adalah tantangan bagi siapapun yang peduli

dengan nasib peradaban karena peradaban dibangun dengan tiga pilar tersebut.¹ Sayangnya, minimal sampai saat ini, meskipun telah ada relasi dialogal antara ketiganya, namun masih menyisahkan benih "konflik" secara laten berupa kecurigaan satu terhadap yang lain. Kecurigaan tersebut adalah warisan sejarah berupa: pemberontakan filsafat terhadap agama dengan "membunuh tuhan-tuhan" irasional; agama yang menjadikan filsafat sebagai "pembantu" teologi; sains yang mendegradasi peran filsafat, dan mensterilkan pengetahuan dari agama dan seterusnya. Selain faktor historis tersebut, karakter ketiga lokus pengetahuan yang cenderung melahirkan klaim kebenaran tunggal memperburuk hubungan segitiga tersebut.

Singkatnya, relasi antara agama, filsafat, dan sains berbentuk konflik lebih karena faktor klaim kebenaran tunggal dari masing-masing lokus pengetahuan itu. Dalam konteks pengetahuan (epistemologi), persoalan kebenaran terkait dengan pandangan tentang objek pengetahuan dan metode mendapatkan pengetahuan. Masalah muncul ketika salahsatu lokus pengetahuan "memutlakan" batasan objek, dan metodenya, serta menilik realitas yang kompleks dengan "kaca mata kuda". Misalnya, positivisme, berpandangan bahwa, satu-satunya objek pengetahuan adalah kenyataan (baca: gejala) yang positif, yakni yang dapat ditangkap oleh panca indera, karena itu metode yang digunakan adalah metode indrawi *an sich*. Inilah kebenaran bagi positivisme. Dengan demikian, bagi kaum positivisme, agama dan filsafat bukanlah ilmu pengetahuan, sains. Pandangan seperti ini menimbulkan relasi buruk dengan filsafat dan agama. Filsafat dan agama pun kadangkala bersikap seperti itu pula.

Bagaimana menyikapi relasi tak harmonis tersebut? Sebetulnya, relasi konflik bukan satu-satunya model relasi agama, filsafat, dan sains. Masih ada pilihan relasi lain, yaitu independen, dan integrasi. Relasi independen melihat bahwa, agama, filsafat, dan sains beroperasi pada wilayah yang berbeda, baik pada tingkat objek material maupun objek formal. Karena itu, biarkan ketiganya berjalan sendiri-sendiri. Namun, posisi ini krusial karena pintu dialog tak terbuka; ketiga lokus pengetahuan terkurung dalam rumah epistemiknya masing-masing, yang hal itu dapat mencipta ruang kecurigaan terhadap lokus pengetahuan yang lain. *Nah*, bagi saya, posisi yang ideal adalah relasi integrasi dimana agama, filsafat,

¹ Nurcholish Madjid berpendapat, agama, filsafat (hikmah), sains adalah unsur utama pembangunan peradaban. Inilah filosofi di balik pendirian Universitas Paramadina yang diharapkan mampu menjadi "proyek" pelanjut "risalah kenabian" dalam membangun peradaban yang lebih baik. Lihat: Nurcholish Madjid, "Membangun Masyarakat Ilmiah dalam Semangat Nilai-Nilai Ketuhanan, Wawasan Hikmah-Kearifan Kemanusiaan, dan Jiwa Kepeloporan Menerobos Perbatasan Ilmu Pengetahuan, *Pidato Pendirian dan Pembukaan Universitas Paramadina Mulya*, Jakarta 30 Syawal 1418/27 Februari 1998.

dan sains menjadi kesatuan yang saling menopang. Pertanyaan lanjutannya adalah, bagaimana merancang integrasi antara agama, filsafat, dan sains?

Tradisi dan *Scientia Sacra*

Sebelum menelaah lebih jauh pada analisis metafisik dan epistemologis tentang agama, filsafat, dan sains, saya akan jelaskan terlebih dahulu apakah yang dimaksud dengan Islam tradisional sebagai perspektif. Kata kunci untuk memahami Islam tradisional adalah kata "tradisi". Apakah yang dimaksud dengan tradisi? Untuk menjawab pertanyaan ini, saya mengutip pendapat Seyyed Hossein Nasr dalam *Knowledge dan Sacred*. Menurut Nasr, secara etimologi, tradisi berkaitan dengan: transmisi pengetahuan, praktek-praktek, hukum-hukum, teknik-teknik, bentuk-bentuk dan lain-lain, baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan secara teknik, tradisi berarti: kebenaran-kebenaran, atau prinsip-prinsip dari Yang Asal Ilahi (*The Divine Origin*) yang diwahyukan atau dibebaskan kepada manusia dan, sebenarnya, ke seluruh wilayah kosmik, melalui berbagai figur pilihan, seperti para *Rasul, Nabi, Avatar, Logos*, atau pun figur yang lain, beserta percabangan dan aplikasinya dalam berbagai wilayah realitas, yang mencakup hukum dan struktur sosial, seni, simbolisme serta berbagai cabang ilmu pengetahuan.² Inti dari tradisi adalah pengakuan atas adanya sapientia, pengetahuan suci atau *scientia sacra*. Menurut Nasr, *scientia sacra* merupakan ilmu tertinggi (*al-'ilm al'a'la*), yang dalam Islam dimanifestasikan dalam irfan. *Scientia sacra* adalah pengetahuan suci, jantung setiap wahyu, dan pusat yang meliputi dan menentukan tradisi.³

Nasr berpendapat, *scientia sacra* adalah metafisika, dalam arti "sains tentang Yang Real". Istilah metafisika mengandung sejumlah persoalan. *Pertama*, kata "meta" yang berarti transendensi, tidak imanen, yang juga bermakna: sains yang datang *setelah* yang fisik, padahal bagi Nasr, metafisika adalah sains tertinggi, unggul, dan fundamental, yang datang *sebelum* dan berisi prinsip-prinsip semua sains. *Kedua*, anggapan Barat bahwa, metafisika adalah cabang filsafat. Metafisika direduksi sebagai "aktivitas mental". Dalam pandangan Nasr, metafisika memiliki unsur penting yang tak boleh diabaikan, yaitu: pengetahuan tentang Realitas dan metode realisasi pengetahuan itu.⁴ Karena itu, Nasr menolak pandangan bahwa, metafisika adalah salahsatu cabang dari filsafat. Salahsatu argumen Nasr adalah persoalan perbedaan instrumen yang

² Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and Sacred*, (New York: State University of New York Press, 1989), h. 64.

³ Seyyed Hossein Nasr, "Scientia Sacra" dalam William C. Chittick (Ed.), *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, (Bloomington: World Wisdom, Inc., 2007), h. 133.

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and Sacred*, h. 120.

digunakan metafisika dengan yang dipakai oleh filsafat. Metafisika menggunakan intelek, dan filsafat menggunakan rasio. Intelek adalah instrumen pengetahuan melalui pengalaman langsung. Sedangkan rasio adalah instrumen pengetahuan melalui analisa dan penelitian.⁵ Singkatnya, "intellectus bukanlah *ratio*".⁶ Bagaimana hubungan antara intelek dengan rasio? Nasr menjelaskan bahwa, hubungan intelek dan rasio adalah hubungan hirarkis dimana intelek menjadi cahaya dari yang suci yang menerangi pikiran, rasio. Jadi, intelek menerangi pikiran, menerangi rasio.⁷ Jadi, kita dapat menyimpulkan bahwa: *Pertama*, intelek berbeda dengan dan rasio. *Kedua*, intelek adalah instrumen metafisika, dan rasio adalah instrumen filsafat. Karena itu, metafisika bukanlah cabang, atau bagian dari filsafat. *Ketiga*, hubungan intelek dan rasio adalah hubungan iluminasi, dimana intelek menerangi rasio.

Yang Real dan Yang Ilusif

Seperti telah dikemukakan di atas, metafisika adalah sains tentang Yang Real, yang dengannya manusia dapat membedakan antara Yang Real dengan yang ilusi, mengetahui sesuatu secara esensial (sebagaimana adanya), mengetahui secara paripurna *in divinis*. Pusat metafisika adalah pengetahuan tentang Prinsip, Realitas Absolut dan Tak Terbatas. Yang Prinsip berlawanan dengan "yang tampak sebagai real", yang bukan realitas paripurna. Yang Prinsip adalah yang mutlak, dibandingkan dengan yang relatif. Ia tak terbatas, yang lain terbatas. Yang prinsip itu Esa, Unik, sementara manifestasi mewujudkan dalam berbagai bentuk. Ia adalah substansi tertinggi, yang lain adalah aksiden. Ia adalah Esensi, yang lain adalah bentuk. Ia adalah *alfa* dan *omega*. Intisaryanya adalah bahwa, Yang Real itu bersifat non-dualitas.⁸ Yang Real memanifestasikan diri, *tajalli* menjadi beragam bentuk, yang kemudian disebut kosmos. karena itu, *scientia sacra* tidak hanya membedakan antara Yang Real dengan pemunculannya, Wujud dengan menjadi, tetapi juga tingkatan eksistensi (*Grade of existence*).⁹ Menurut Nasr, mengutip para pemikir klasik Muslim, realitas itu tunggal, dan secara kosmologis, dunia adalah "kehadiran" dari Yang Real, Yang

⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, (Chicago: ABC International Group, Ins., 2001), h. 44.

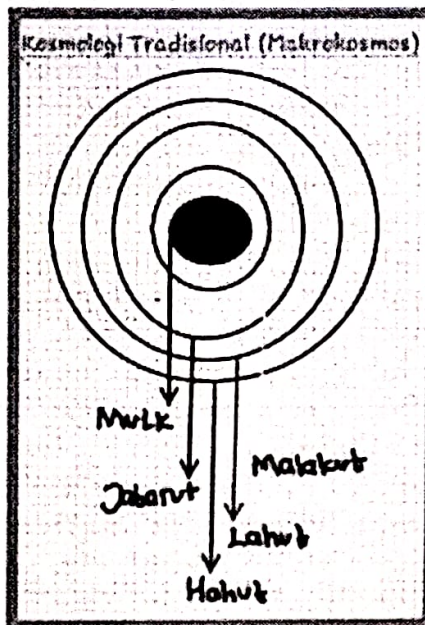
⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, (Chicago: ABC International Group, 2000), h. 131.

⁷ Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of the Sacred: A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*, Seyyed Hossein Nasr with Ramin Jahanbegloo, (Santa Barbara: ABC-CLIO, LLC, 2010), h. 206.

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and Sacred*, h. 121-122.

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and Sacred*, h. 124.

Ilahi.¹⁰ Bagaimana hirarki, tingkatan realitas tersebut? Dalam kosmologi Islam, berdasarkan skema Ibn Arabi, kita mengenal lima tingkatan realitas: pertama, *hahut* (zat ilahi), kedua, *lahut* (nama dan sifat Tuhan), ketiga, *jabarut* (dunia intelegensia dan arketipe), keempat, *malakut* (psikologis dan imajinal), kelima *nasut* atau *mulk* (yang kebendaan). Semua hirarki wujud, tingkatan realitas, ini adalah hadirat Ilahi.¹¹ Nasr menggambarkan struktur kosmologis dengan lima set lingkaran konstenstris. Lingkaran konstenstris tersebut dapat dilihat dari dua sisi Realitas: yang Tampak dan Yang Tersembunyi. Bila dilihat dari sisi yang tampak, lahir, manifestasi fisik sebagai lingkaran paling dalam diikuti oleh keadaan wujud lainnya, dan lingkaran paling luarnya adalah melambangkan hakikat Ilahiyah. Inilah lingkaran makrokosmik.

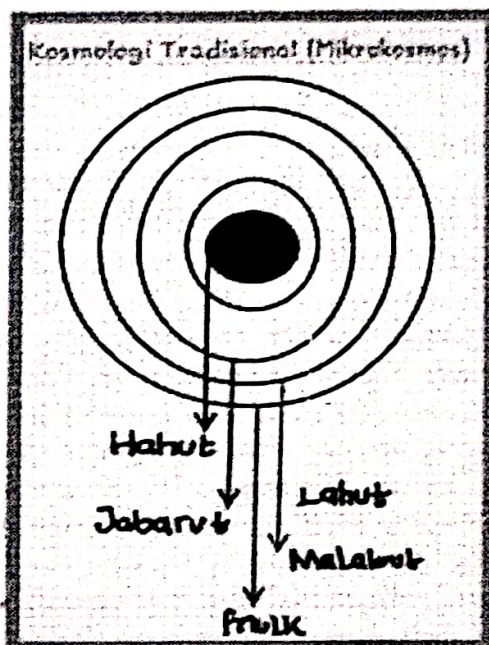


Sedangkan bila dilihat dari sisi Yang tersembunyi, sebaliknya: manifestasi fisik adalah lingkaran terluar, dan hakikat Ilahi adalah lingkaran paling dalam. Inilah lingkaran mikrokosmik.¹²

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, terj. J. Mahyuddin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), h. 74.

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: : The Vision and Promise of Sufism Islam's Mystical Tradition*, (New York: HarperCollins Publishers, 2007), h. 50.

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, h.74-75.



Menurut Nasr, prinsip kosmologis ini hadir dalam sains Islam. Kerangka kosmologis tersebut menjadi pradigma para saintis Muslim dalam mengkaji dunia kealaman. Sebagai contoh, bagi para saintis Muslim, fosil dan bentuk kehidupan kuno sebagai data memiliki kaitan dengan gradasi dan hubungan vertikal, sedangkan bagi saintis modern melihat evolusi temporal dan horizontal semata.¹³ Implikasi logisnya, dalam Islam, pengetahuan selalu disatukan dengan yang sakral, dan semua sistem pendidikan dan sains-sains yang dikembangkan pun menafaskan semesta kehadiran sakral. Apa pun yang diketahui, punya karakter religius yang dalam, tetapi sebagian besar karena intelegensi yang dengannya manusia "mengetahui" yang merupakan karunia Ilahi: fakultas adikodrati yang dimiliki mikrokosmos manusia, dan kategori-kategori logika adalah refleksi kecerdasan Ilahi pada tataran pikiran manusia.¹⁴ Menariknya, metafisika tradisional atau *scientia sacra* tidak hanya menyinggung persoalan tentang pengetahuan teoritik tentang realitas (*ma'rifah*), tetapi juga membimbing manusia untuk menggapai kesucian, melalui proses realisasi (*tahaqquq*) dimana terjadi, memakai istilah shadrian, *ittihad 'aql bi al-ma'qul* yang membuat gerak substansial (*harakat jauhariyah*) pada diri individu. Sehingga, "mengetahui" bermakna "menjadi".

Kesimpulannya dari paparan di atas adalah bahwa, secara metafisis, realitas, kenyataan itu tunggal, dan pengetahuan mengalir dari Yang Real, Yang Tunggal, Yang Sakral tersebut. Karena itu, pada dasarnya,

¹³ Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, h. 75-76.

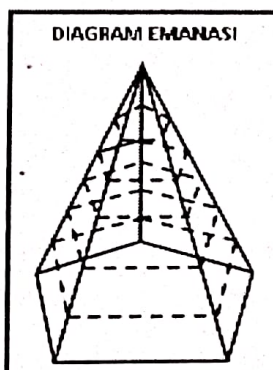
¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, (London and New York: Kegan Paul International, 1989), h. 123.

pengetahuan itu bersifat sakral karena ia berasal dari Yang Sakral. Berdasarkan skema kosmologis Islam, tidak ada yang di luar Yang Sakral.

Posisi Agama, Filsafat, dan Sains

Posisi agama, filsafat, dan sains dapat dilihat dari dua sisi: *pertama*, dalam konteks tatanan eksistensi. *Kedua*, kategori pengetahuan presentasional atau representasional.

Dalam konteks tatanan eksistensi, agama, filsafat, sains berada pada level emanasi yang sama, yakni *psyke*, tepatnya, pada daya berfikir (*ratio*). Bagaimana argumennya? Untuk menjelaskan hal ini, saya mengutip pandangan Mehdi Hairi Yazdi dalam *The Principles of Epistemology of Islamic Philosophy, Knowledge by Presence* (terjemahan Indonesianya: *Ilmu Hudhuri: Prinsip-Prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam dari Suhrawardi via Wittgenstein*). Mehdi Hairi Yazdi memulai penjelasannya dengan membuat piramida eksistensi sebagai berikut:



Dalam piramida eksistensi, ada dua rantai garis, yakni garis hubung vertikal dengan garis hubung horizontal. **Garis vertikal merupakan tatanan batin eksistensi, dan garis horizontal adalah tatanan lahir. Tatanan batin terkait dengan pengalaman mistik dan tatanan lahir berkenaan dengan filsafat dan ilmu pengetahuan.** Dalam konteks mistisisme, filsafat hanya menjelaskan penafsiran dan konseptualisasi pengalaman-pengalaman mistik. Karena bersifat representasional, penafsiran dan konseptualisasi filosofis masuk dalam garis hubung horizontal, sedangkan pengalaman mistik faktual masuk dalam garis vertikal.¹⁵

Dalam antropologi tradisional, struktur manusia adalah: tubuh (*corpus, hyle*), jiwa (*anima, psyche*), dan ruh (*spiritus, pneuma*).¹⁶ Agama, filsafat,

¹⁵ Mehdi Hairi Yazdi, *Ilmu Hudhuri: Prinsip-Prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam dari Suhrawardi via Wittgenstein*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Mizan, 1996), h. 192-193.

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth*, h. 52.

dan sains adalah produk dari aktualisasi potensi berfikir jiwa (*rasio*) manusia. Permasalahan yang muncul adalah, mengapa agama disejajarkan dengan filsafat dan sains?

Agama sebagai Pengetahuan Korespondensial¹⁷

Mehdi Hairi Yazdi membagi pengetahuan menjadi dua, yaitu *ilmu hudhuri* dan *ilmu hushuli*. Apakah *ilmu hudhuri* dan *ilmu hushuli* itu? Ilmu Hudhuri (Pengetahuan dengan kehadiran) adalah pengetahuan *self-evident*, dan memiliki objek yang swaobjektif. Ciri-cirinya sebagai berikut: *Pertama*, bebas dari dualisme kebenaran dan kesalahan. Hal ini karena pengetahuan dengan kehadiran tidak memiliki objek eksternal. Akibatnya, tidak ada relasi korespondensi antara objek internal dengan objek eksternal, antara pernyataan dengan fakta. Contohnya, aku mengetahui, dengan kehadiran bukan dengan korespondensi, bahwa diriku merasa sakit. Ketika aku menyadari bahwa diriku sakit, derajat kepastiannya pada level tertinggi karena pada saat yang sama tidak mungkin aku meragukan rasa sakitku. Dan ini bukan masalah benar atau salah. Rasa sakit diketahui dengan "segera"; Terjadi instansiasi eksistensial, bukan representasi! Realitas rasa sakit hadir pada wujudku tidak melalui representasi. Dengan kata lain, aku mengalami" rasa sakit, bukan "merenungkan" atau refleksi atas rasa sakit. Jadi, pengetahuan tentang rasa sakit tidak melalui representasi, yang berarti tidak relevan bicara tentang korespondensi, yang artinya tidak ada kemungkinan untuk benar atau salahnya. *Kedua*, bebas dari pembedaan pengetahuan dengan konsepsi (*tashawwur*), dan pengetahuan dengan konfirmasi atau membenaran (*tashdiq*). Pengetahuan dengan konsepsi adalah pengetahuan yang diperoleh melalui definisi. Pengetahuan dengan konfirmasi adalah pengetahuan yang didapat melalui "inferensi", penyimpulan. Dua model pengetahuan ini berkaitan dengan tatanan konseptual, wilayah mental, dimensi pikiran. Sedangkan pengetahuan dengan kehadiran masuk dalam kategori tatanan wujud dengan unifikasi eksistensial subjek-objeknya. Seperti kita ketahui, wujud adalah sesuatu yang sangat jelas pada dirinya (*badihi*) yang tidak memerlukan definisi (bahkan tidak bisa didefinisikan). Artinya, wujud tidak bisa ditangkap oleh pikiran. Pengetahuan dengan kehadiran berbeda dengan pengetahuan intuitif. Memang, pengetahuan intuitif tidak bersifat inferensial, namun tetap bersifat *referensial* sebab masih menjadikan objek-objek eksternal yang berkoresponden sebagai rujukan objektifnya.

Selanjutnya, apakah yang dimaksud dengan pengetahuan dengan Korespondensi (*Ilm Hushuli*)? Korespondensi yang dimaksud adalah

¹⁷ Seluruh argumen yang dikemukakan tentang tema ini saya kutip dari: Mehdi Hairi Yazdi, *Ilmu Hudhuri: Prinsip-Prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam dari Suhrawardi via Wittgenstein*.

“kemiripan” isi dan “keidentikan” bentuk. Artinya, terjadi unifikasi formal antara bentuk internal dengan bentuk material eksternal. Meskipun terjadi penyatuan bentuk, namun wujud keduanya tidak identik. Wujud mental tak akan pernah identik dengan wujud eksternal.

Pengetahuan dengan korespondensi memiliki objek subjek (objek yang hadir) dan objek objektif (objek yang tidak hadir) yang berada di luar tatanan mental, di luar subjek, yang merupakan rujukan objektif dari pengetahuan ini. Objek subjektif berperan merepresentasikan (menghadirkan kembali), *via* konseptualisasi, objek eksternal di hadapan pikiran subjek. Representasi tersebut harus bersifat koresponden (objek subjektif dengan objek objektif). Relasi korespondensi ini bersifat aksidental. Artinya, pada relasi tersebut, ada dua kemungkinan: berkorespondensi (berarti benar), dan tidak berkorespondensi (salah). Karenanya, ada dualisme logis: kebenaran dan kesalahan.

Selanjutnya, bagaimana hubungan ilmu hudhuri dengan ilmu hushuli? Mehdi hairi Yazdi menyebut hubungan kedua bentuk pengetahuan tersebut dengan istilah relasi Iluminatif (*al-idhafat al-isyraqiyyah*). Argumennya sebagai berikut: Jika ada pernyataan “aku mengetahui meja”. Dalam pernyataan tersebut, ada komponen “aku”, “mengetahui” dan “meja”. “Aku” merujuk pada subjek, “mengetahui” merupakan tindak prediktif dari subjek, dan “meja” sebagai objek eksternal. Ketika kita menyatakan hal tersebut, ketiga komponen pembentuk pernyataan tersebut kita ketahui dengan pasti.

Pengetahuan tentang meja mengandaikan ada pengetahuan yang pasti tentang subjek (aku) terlebih dahulu. *Nah*, pertanyaannya: apakah pengetahuan tentang aku itu merupakan pengetahuan dengan korespondensi, seperti pengetahuan tentang meja, atau merupakan pengetahuan dengan kehadiran? “Aku” diketahui dengan pasti oleh diriku sebab jika aku diketahui, tidak oleh diriku, tapi oleh representasi diriku, maka bukan “aku” yang mengetahui objek eksternal, tapi representasi-aku. Jadi, “aku” dalam pernyataan di atas adalah wujud “aku” aktif, aku performatif. Karenanya, jika aku mengetahui suatu objek eksternal, maka terlebih dahulu aku tahu realitas diriku. Dengan kata lain, pada pernyataan “aku tahu meja”, terdapat relasi pengetahuan dengan kehadiran dan pengetahuan dengan korespondensi. Hubungan pengetahuan dengan kehadiran dan pengetahuan dengan korespondensi adalah hubungan kausasi, sebab-akibat, yang dalam bahasa iluminasionisme disebut sebagai : relasi iluminatif (*al-idhafat al-isyraqiyyah*).

Lalu mengapa agama termasuk ilmu hushuli yang notabene adalah produk rasio? Mehdi Hairi Yazdi melakukan analisis bahasa untuk

membedakan mistisisme yang menggunakan ilmu hudhuri dengan agama yang memakai ilmu hushuli. Analisis Mehdi Hairi Yazdi sebagai berikut:

X adalah manusia yang religius
ekivalen dengan:
X adalah orang yang percaya pada Tuhan
atau untuk yang nonteistik:
X adalah orang yang percaya pada suatu Diri Mutlak.

Pada pernyataan tersebut menyiratkan: 1) subjek (orang yang percaya); 2) objek (yang dipercayai); 3) tindak mempercayai, yang mengikat keduanya dalam satu kesatuan kompleks. Melihat atomisasi kebahasaan tersebut, kita *menemukan subjek-objek*. Tidak ada pelenyapan subjek-objek di sana! Itu artinya, agama tidak identik dengan mistisisme! Penyamaan agama dengan mistisisme sering disebabkan oleh istilah "kesatuan". Padahal, kesatuan religius lebih bermakna: *asosiasi dengan* atau *pengabdian kepada* kehendak ilahi.

Mengembalikan Yang Sakral

Kemudian, setelah kita melihat agama, filsafat, dan sains secara anatomis dari perspektif metafisika dan epistemologi tradisional, apa yang bisa kita lakukan dalam membuat strategi pengembangan sains Islam? Tantangan terbesar dalam pengembangan sains Islam dewasa ini adalah keterjebakan sebagian besar "dunia pendidikan" dalam epistemologi Eropa abad pencerahan yang mengalienasi manusia. Alienasi manusia tersebut bersumber pada penyakit: *amnesia*, lupa akan jati diri. Kelupaan itu disebabkan oleh proses eksternalisasi dalam membangun struktur epistemologisnya. Dalam proses eksternalisasi, manusia modern menjadikan "dunia luar" (eksternal) dirinya sebagai pusat, objek kesadarannya. Kesadaran tertumpu pada "dunia luar", sebagai objek pengetahuan. Hasil dari proses tersebut adalah pengetahuan "eksternal". Akumulasi pengetahuan eksternal membuat manusia modern lupa akan jati diri internalnya. Manusia modern hanyut dari aliran sungai dirinya, dari pusat eksistensinya. Keterhanyutan manusia modern dari "jati dirinya" tersebut mengakibatkan alienasi, keterasingan. Manusia modern asing dari hakikat dirinya.¹⁸

Proses eksternalisasi manusia modern itu menggunakan rasio, akal untuk memperoleh data "dunia luar". Data inderawi yang ditangkap akal

¹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and The Plight Modern Man*, (Chicago: ABC International Group, Ins., 2001), h. 4-5.

menjadi ukuran kebenaran. Lahirlah, positivisme yang memproduksi sains-sains kuantitatif. Positivisme berhasil mementaskan "drama sains" yang menakjubkan yang membuat sains-sains humanistik tergoda, tergiring untuk menirunya. Sains-sains humanistik klasik pun berubah menjadi sains-sains sosial kuantitatif. Terjadi pendangkalan dalam sains-sains humanistik.

Misalnya studi tentang manusia. Paradigma epistemologi modern melihat manusia dari sisi eksternal, yakni fragmen-fragmen atau gejala-gejala lahiriyah. Dalam arti ini, studi tentang manusia dibatasi menjadi studi tentang "tingkah laku" manusia. Pembatasan tersebut disebabkan oleh kesadaran bahwa, rasio, melalui indera, memiliki batas kemampuan dalam menangkap sesuatu. Indera hanya mampu menangkap wilayah "luar", tidak mampu menangkap wilayah "dalam". Masalah yang muncul adalah, apakah pengetahuan inderawi tentang wilayah "luar" manusia itu telah menjawab pertanyaan tentang sifat hakiki manusia? Jelas, wilayah luar hanya, memakai istilah Nasr, hanya ombak dari lautan. Bila hanya mempelajari ombak, maka tak akan dapat memahami lautan karena ombak hanyalah wilayah pinggir, "luar" dari lautan. Studi tentang manusia dalam sains modern berkonsentrasi pada pinggir lingkaran eksistensi manusia, tidak pada pusat lingkaran eksistensi. Sains modern mengantarkan kita untuk memahami "aspek-aspek" tertentu dari manusia saja, bukan keseluruhan, substansi manusia. Dalam optik tradisional, semestinya, pengetahuan tentang aspek luar manusia itu mengantarkan pada aspek dalam manusia. Ironinya, saintis-saintis modern menolak untuk "berjalan" ke aspek dalam manusia itu. Argumennya sederhana, karena rasio memiliki batas. Celakanya, sains manusia yang terbatas itu digunakan untuk memecahkan masalah-masalah manusia. Secara angkuh, sains modern ingin menjawab semua problem manusia padahal yang diketahui oleh sains modern hanya "aspek-aspek tertentu" saja dari manusia. Tak heran, dengan metode sains modern, para saintis mampu mengumpulkan informasi tentang bangsa-bangsa, tetapi sedikit tentang manusia itu sendiri.

Yang cukup mengkhawatirkan pula adalah pandangan sains pencerahan tentang objektivitas, yang sebetulnya, menurut Nasr adalah subjektivitas kolektif. Ada anggapan, seolah-olah sains modern identik dengan objektivitas ilmiah. Padahal objektivitas itu ditentukan oleh subjektivitas kolektif dari komunitas tertentu. Komunitas yang dimaksud adalah, komunitas yang hidup dalam ruang sejarah dimana dunia spiritual hampir luntur dari kesadaran tentang dunia yang tak memiliki dimensi transendental. Karena itu, segala yang tak tampak di hadapan indera, diabaikan, dan secara "objektif" dinyatakan tidak ada. Sikap tersebut diumpamakan oleh Nasr seperti orang-orang tuli yang mendengarkan

konser secara bersama-sama, dan mereka sepakat tidak mendengar musik, dan kesepakatan tersebut dijadikan bukti objektivitas.¹⁹

Dalam kondisi dominasi sains modern saat ini, bagaimana langkah pengembangan sains yang berpijak pada dasar metafisika Islam agar sains tak menjadi "petaka" bagi kemanusiaan dan lingkungan hidup? Secara singkat, saya mengutip pendapat Nasr yang berpandangan bahwa, lambang peradaban Islam adalah *Ka'ba* yang menyimbolisasikan watak Islam: permanen dan tak berubah. Yang permanen dan tak berubah tersebut adalah paham kesatuan (*unitas*) yang merupakan inti wahyu Islam. Karena itu, seluruh manifestasi peradaban Islam, dalam berbagai bentuknya, selalu menunjukkan kesatuan, interrelasi dari segala yang ada, yang diharapkan melalui perenungan terhadap produk peradaban tersebut dapat mengarah pada kesadaran Ilahiyah tentang kesatuan segala yang ada,²⁰ sehingga sains mengantar siapapun pada "jejak-jejak Yang sakral" di semesta raya ini. Hal ini hanya akan terwujud bila Yang Sakral dikembalikan ke dalam tubuh epistemologi dalam bentuk pendasaran ulang basis metafisik yang melihat realitas secara holistik. Menurut saya, inilah langkah awal membangun kembali sains, yaitu menginjeksi ulang perspektif metafisik, pandangan tentang realitas tunggal yang integratif sebagai pondasi pengembangan sains. (MSB)

Daftar Pustaka

- Chittick, William C. (Ed.), *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, Bloomington: World Wisdom, Inc., 2007
- Nasr, Seyyed Hossein, *Ideals and Realities of Islam*, Chicago: ABC International Group, 2000
- _____, *Knowledge and the Sacred*, New York: State University of New York Press, 1989
- _____, dan Ramin Jahanbegloo, *In Search the Sacred: A Conversation with Seyyed Hosein Nasr on His Life and Thought*, Santa Barbara: ABC-CLIO, LLC, 2010
- _____, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism Islam's Mystical Tradition*, New York: HarperCollins Publishers, 2007
- _____, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*; Bloomington: World Wisdom Inc., 2007
- _____, *Traditional Islam in the Modern World*, London and New York: Kegan Paul International, 1989
- _____, *Islam and The Plight Modern Man*, Chicago: ABC International Gropu, Ins., 2001
- _____, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, terj. J. Mahyuddin, Bandung: Penerbit Pustaka, 1997

¹⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight Modern Man*, h. 8-9.

²⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, h. 1-2.

Yazdi, Mehdi Hairi, *Ilmu Hudhuri: Prinsip-Prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam dari Suhrawardi via Wittgenstein*, Bandung: Mizan, 1996